

# Pengaruh Manajemen Produksi Sequencer dalam Penyajian Musik Ibadah “Influence Generation”

Matthew Adriel Timung<sup>a,1,\*</sup>, Linda Sitinjak<sup>b,2</sup>, Titis Setyono Adi Nugroho<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> nstitut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [matthewadriel17@gmail.com](mailto:matthewadriel17@gmail.com); <sup>2</sup> [linda.sitinjak@isi.ac.id](mailto:linda.sitinjak@isi.ac.id); <sup>3</sup> [titissan@isi.ac.id](mailto:titissan@isi.ac.id)  
\* Penulis Koresponden

## ABSTRAK

**Kata kunci**  
Manajemen Produksi  
Sequencer  
Penyajian Musik  
Musik Ibadah

**Keywords**  
Production  
Management  
Sequencer  
Musical Performance  
Worship Music

Digitalisasi memengaruhi penyajian musik era ini, meskipun gereja masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh manajemen produksi sequencer pada musik ibadah di Influence Generation menggunakan metode kualitatif dengan data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder dari sumber relevan. Hasil menunjukkan bahwa manajemen produksi sequencer berpengaruh pada implementasi perangkat seperti teknik panning routing dan persiapan pengguna, termasuk worship leader, musisi, dan sound engineer. Pengaruhnya terlihat pada adaptasi pengguna, evaluasi, serta audisi untuk meningkatkan kualitas musik ibadah. Manajemen produksi sequencer dinilai efektif, namun dapat ditingkatkan melalui perbaikan perangkat, evaluasi rutin, dan peran tambahan playback engineer.

*The Effect of Sequencer Production Management on the Performance of Worship Music in “Influence Generation”*  
Digitalization has impacted modern music performance, although churches still face challenges in adapting. This study explores the impact of sequencer production management on worship music at Influence Generation using a qualitative method, with primary data from observations and interviews, and secondary data from relevant sources. The results show that sequencer production management involves implementing tools such as panning routing techniques and preparing users, including worship leaders, musicians, and sound engineers. The impact is evident in user adaptation, evaluations, and auditions to enhance the quality of worship music. Sequencer production management is considered effective but can be improved through better equipment, regular evaluations, and the addition of a playback engineer role.

\*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

## 1. Pendahuluan

Digitalisasi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk cara musik disajikan. Sequencer, yang sering digunakan dalam pertunjukan langsung dan menjadi elemen penting dalam penyajian musik elektronik, berperan dalam menciptakan, mengedit, dan memutar berbagai elemen suara (Püst et al., 2021). Dalam peribadatan agama Kristen, penyajian musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini terjadi karena

---

penyembahan Kristen memiliki elemen khas berupa nyanyian dan instrumen musik, yang menjadi bagian integral dari prosesi atau tata ibadah di gereja (Sirait, 2021). Penulis pun mendapati fenomena penggunaan sequencer atau digitalisasi musik ini dalam beberapa gereja di Indonesia, seperti yang dipopulerkan oleh Symphony Worship, JPCC, NDC, dan gereja lainnya.

Influence Generation, sebutan untuk kelompok pemuda Gereja Bethel Indonesia (GBI) Miracle Service Gejayan, juga memanfaatkan teknologi ini. Namun dalam kenyataannya, penulis melihat suatu fenomena yang terjadi yaitu keterbatasan fasilitas gereja dalam melakukan transisi penyajian musik dari analog ke digital, melalui sequencer, khususnya di Influence Generation GBI Miracle Service Gejayan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik ingin melakukan penelitian terhadap pengaruh manajemen produksi sequencer tersebut. Fokus penelitian akan dikerucutkan melalui pengaruh manajemen produksi sequencer pada perangkat dan pengguna dalam penyajian musik ibadah Influence Generation.

Secara konsep, I Putu Artaya (2018) menjelaskan manajemen produksi dapat dipahami melalui dua pendekatan utama. Pertama, produksi tidak hanya berfokus pada penciptaan produk baru, tetapi juga pada peningkatan nilai guna dari produk yang sudah ada, seperti melalui perbaikan atau modifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kedua, produksi menciptakan nilai guna dengan mengolah bahan baku menjadi produk baru yang memenuhi kebutuhan konsumen, memanfaatkan keahlian dan teknologi tertentu.

Sequencer adalah alat yang dapat merekam, mengedit, menyimpan, dan memutar data digital yang menggambarkan sebuah pertunjukan musik. Menurut Hosken (2011), tujuan utama MIDI sequencing adalah untuk menghasilkan pertunjukan pada synthesizer dan sampler, baik yang berbasis perangkat keras maupun perangkat lunak. MIDI sequencing harus mampu menciptakan pertunjukan yang kaya ekspresi, mencakup lebih dari sekadar notasi dan ritme, dengan fokus pada elemen seperti dinamika dan vibrato.

Menurut Djelantik (2011), penyajian seni merujuk pada cara karya seni dipersembahkan kepada penonton, baik itu pengamat, pembaca, pendengar, atau khalayak umum. Dalam konteks ini, perkembangan musikal para musisi menjadi krusial, karena mereka harus terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan gaya musik. Parncutt & Mcpherson (2002) menambahkan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan musical individu, di mana faktor eksternal berinteraksi dengan kemampuan alami seseorang, menciptakan pengalaman yang membentuk aktivitas musikal. Evaluasi dan latihan musikal pun juga berhubungan dengan kemampuan otak untuk merespons dan beradaptasi melalui neural plasticity, seperti yang terlihat pada musisi yang menjalani ear training. Audisi, juga, merupakan momen penting dalam evaluasi musikal karena menggabungkan observasi cermat dengan tekanan sosial dan kompetitif yang mempengaruhi karir musisi.

Peran musik dalam penyembahan sangat penting dan lebih dari sekadar bernyanyi sebagai pengalaman pribadi dengan Tuhan. Menurut Cosper (2013), penyembahan adalah sesuatu yang lebih luas, di mana musik di gereja tidak hanya untuk pengalaman pribadi, tetapi untuk menyatukan jemaat dalam nyanyian bersama. Musik gereja seharusnya menjadikan Tuhan sebagai pusat, menghubungkan umat melalui suara dan kata-kata, dan mengarah pada penyembahan kolektif, bukan hanya sekedar bagian dari kebaktian..

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell & Creswell, 2018) dengan studi kasus instrumental tunggal, yang berfokus pada manajemen produksi sequencer dalam ibadah di Influence Generation. Data diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dimana observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas individu di lokasi penelitian secara unstructured atau semi structured. Wawancara menggunakan pertanyaan semi-structured dan open-ended untuk menggali pandangan dari narasumber yang terdiri dari Benyamin Imanuel Silalahi (ketua Jogja Miracle Worship), Yosua Einstein Malihu (pemain musik), dan Dimas Nugroho Pamungkas

---

(sound engineer). Data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan, serta materi audio-visual dan digital yang membantu menampilkan realitas yang ada.

Batasan penelitian ini difokuskan pada manajemen produksi musik ibadah yang melibatkan penggunaan sequencer, dengan analisis terbatas pada perangkat utama seperti laptop, audio interface, mixer digital, dan sistem output seperti in-ear monitor dan speaker Front of House. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada pengguna yang terlibat dalam implementasi sequencer, yaitu pemain musik, worship leader, dan sound engineer. Penelitian ini tidak mencakup perangkat tambahan atau aspek pengaruh pada jemaat, tetapi berfokus pada penerapan sequencer dalam konteks teknis dan praktis, serta pengaruhnya terhadap kinerja dan koordinasi antara pengguna dan perangkat. Pengolahan data melibatkan organisasi, pencatatan, deskripsi, klasifikasi ke dalam kode dan tema, interpretasi, dan visualisasi untuk memberikan pemahaman yang mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Jogja Miracle Worship (JMW) adalah tim pujian dan penyembahan yang merupakan bagian dari Influence Generation, kelompok pemuda di GBI Miracle Service Gejayan. Tim ini mencakup berbagai elemen pendukung ibadah, termasuk pemain musik, worship leader, penyanyi, serta tim sound, lighting, dan penari. Menurut Benyamin Imanuel Silalahi (seterusnya akan ditulis Noel), ketua JMW yang juga berperan sebagai pemain musik dan worship leader, JMW bertanggung jawab atas seluruh aspek pujian dan penyembahan di gereja. Berbeda dengan tim serupa yang dikenal sebagai Departemen Musik di gereja lain, JMW di GBI Miracle Service Gejayan berperan sebagai pusat kreatif yang menyatukan berbagai elemen dalam ibadah.

Dimas Nugroho Pamungkas (seterusnya akan ditulis Dimas) yang merupakan sound engineer GBI Miracle Service menjelaskan penerapan sequencer dalam musik ibadah Influence Generation GBI Miracle Service Gejayan dipicu oleh masalah kebisingan panggung di gereja lama, transisi dari mixer analog ke digital, serta keinginan jemaat untuk musik yang lebih terorganisir dan konsisten. Pandemi juga menekankan pentingnya sequencer, karena tanpa dukungan ini, musik yang ditampilkan dalam live stream terasa kurang penuh dan hidup. Selanjutnya penulis membagi pengaruh manajemen produksi sequencer dalam penyajian musik ibadah ke dalam dua aspek utama: perangkat dan pengguna.

#### **3.1. Perangkat**

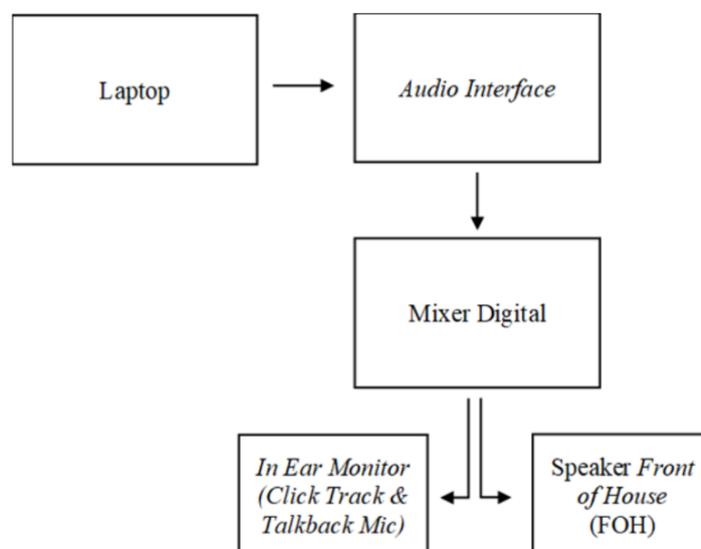
Penerapan sequencer dalam musik ibadah memunculkan kebutuhan akan perangkat pendukung yang tepat, seperti pembelian audio interface Behringer UMC202HD. Perangkat ini dipilih untuk menghubungkan sinyal dari laptop ke mixer digital, dengan dua output channel yang memungkinkan distribusi sinyal terstruktur ke Front of House (FOH) dan in-ear monitor. Namun, menurut Noel, keterbatasan output menjadi tantangan, terutama untuk sinyal stereo dan routing yang lebih rumit. Dimas menambahkan bahwa keterbatasan ini memengaruhi pengaturan input ke mixer, mengakibatkan output sequencer hanya diterima dalam format mono. Hal ini membatasi pengalaman mendengarkan pemain musik dan jemaat.



**Fig 1.** Tampilan audio interface yang digunakan di Influence Generation. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



**Fig 2.** Tampilan mixer digital yang digunakan di Influence Generation. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



**Fig 3.** Flow Routing Sequencer dalam Ibadah Influence Generation

Meskipun menghadapi hambatan awal, solusi ditemukan dengan penerapan teknik panning

routing. Noel menjelaskan bahwa melalui diskusi intensif dan pencarian referensi, tim berhasil mengatasi keterbatasan output yang ada. Teknik ini memungkinkan pengaturan setiap output dengan lebih efisien meskipun hanya tersedia dua saluran, sehingga mendukung kebutuhan teknis dan memaksimalkan penggunaan sequencer dalam musik ibadah. Dalam pengaturan ini, left channel digunakan untuk seluruh track musik, sementara right channel dikhususkan untuk elemen yang hanya didengar oleh pemain musik, seperti suara music director melalui talkback mic dan click track. Semua pengaturan dilakukan dengan hard panning untuk menghindari masalah suara yang tidak diinginkan oleh jemaat melalui FOH.



**Fig 4.** Tampilan routing panning pada Digital Audio Workstation (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Penerapan teknik panning routing mencerminkan konsep Meningkatkan Daya Guna menurut I Putu Artaya (2018), dimana perangkat dimodifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penulis melihat penerapan teknik ini sebagai contoh penerapan konsep tersebut dalam manajemen teknologi, di mana keterbatasan audio interface dengan dua output bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang diatasi melalui penyesuaian dan pengoptimalan. Meskipun begitu, penulis berpendapat bahwa langkah lanjutan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini demi hasil yang lebih optimal. Dengan menambah perangkat yang lebih mendukung, seperti audio interface dengan lebih banyak output, potensi digitalisasi dalam penyajian musik ibadah dapat lebih dimaksimalkan, sehingga transformasi digital tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi menjadi sistem yang benar-benar meningkatkan pengalaman musikal bagi semua pihak.

### 3.2. Pengguna

Manajemen produksi sequencer dalam musik ibadah memberikan pengaruh signifikan pada worship leader (WL), yang harus lebih selaras dengan pemain musik. Sequencer memaksa WL untuk mengikuti dengan disiplin dan menjaga komunikasi yang baik dengan pemain musik agar ransisi antar bagian lagu, seperti intro atau bridge, berjalan lancar. Noel menyoroti tantangan bagi WL dalam beradaptasi dengan susunan lagu rohani yang lebih kompleks, terutama yang melibatkan perubahan ritme yang tidak biasa. Sebagai contoh, dalam lagu Tinggi NamaMu Dipuji, pola sukatan yang bervariasi sering disederhanakan, memunculkan kesulitan bagi WL yang kurang berpengalaman, terutama saat berlatih dengan sequencer yang menuntut pemahaman lebih mendalam tentang struktur lagu.

Penerapan sequencer dalam musik ibadah memberikan tantangan langsung bagi pemain musik, khususnya dalam hal ketepatan tempo. Noel menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara tempo sequencer dan yang dirasakan oleh pemain drum dapat mengganggu alur musik. Yosua Einstein Malihu (seterusnya akan ditulis Yosua), pemain musik, music director dan koordinator pemain musik JMW menambahkan bahwa adaptasi terhadap penggunaan sequencer menjadi tantangan awal, terutama bagi pemain musik gereja yang bukan profesional. Mereka biasanya bermain hanya dalam konteks ibadah, yang tempo-nya tidak seketat pengaturan profesional. Selain itu, penggunaan in-ear monitor juga menambah tantangan, karena meskipun membantu pemain mendengar click track dan instrumen dengan jelas, beberapa pemain merasa tidak nyaman dengan perbedaan suara yang dihasilkan dan tekanan dari eartips yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan teori Nature and Nurture dari Parncutt & Mcpherson (2002), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor

---

alamiah dan lingkungan. Dalam konteks penerapan sequencer, lingkungan, terutama adaptasi terhadap sistem baru, memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan pemain musik dan sound engineer. Seperti dijelaskan dalam teori tersebut, meskipun setiap individu memiliki potensi dasar, keterampilan mereka berkembang melalui pengalaman dan pelatihan dalam lingkungan yang mereka hadapi. Adaptasi terhadap sequencer menunjukkan bagaimana interaksi dengan teknologi baru ini mengubah cara kerja dan pemahaman mereka tentang musik. Proses ini dapat dilihat sebagai sosialisasi musikal, di mana para musisi belajar beradaptasi dengan teknologi dan budaya musik baru, membentuk keterampilan teknis serta interaksi mereka dengan sesama anggota tim, yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman musikal mereka dalam konteks komunitas gereja.



Figure 5. Latihan Jogja Miracle Worship (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sebagai respons terhadap tantangan yang muncul, tim JMW mengadakan pertemuan evaluasi untuk membahas penggunaan sequencer dan mengatasi masalah tempo, terutama bagi pemain drum. Yosua menyebutkan bahwa fokus utama adalah memastikan para pemain, terutama drummer, dapat mengikuti click track dengan konsisten. Noel mengonfirmasi bahwa evaluasi berkala dilakukan, khususnya sebelum pandemi, untuk membantu pemain beradaptasi dengan sequencer. Meskipun demikian, proses adaptasi memakan waktu sekitar 3-4 bulan.

Penerapan sequencer dalam musik ibadah menambah tantangan bagi sound engineer, khususnya dalam menyeimbangkan sinyalnya. Sebelumnya, pengaturan audio lebih sederhana, tapi dengan sequencer, mereka harus memastikan ruang cukup dalam mixing untuk frekuensi baru. Dimas mengungkapkan bahwa waktu belajar yang terbatas, hanya dua sesi latihan, menyulitkan penyesuaian keseimbangan antara sequencer dan suara panggung yang optimal.

Proses evaluasi yang dijelaskan dalam Auditory Plasticity in Musicians oleh Parncutt & Mcpherson (2002) menunjukkan bagaimana sistem pendengaran otak mampu menyesuaikan diri sebagai respons terhadap pembelajaran, yang tercermin dalam latihan rutin musisi. Meskipun evaluasi yang dilakukan saat ini sudah efektif, penulis berpendapat bahwa evaluasi lebih komprehensif diperlukan. Evaluasi ini harus melibatkan seluruh tim, dari pemain musik, worship leader, hingga sound engineer, untuk memahami peran mereka dalam sistem music yang lebih terstruktur. Selain aspek teknis, koordinasi antar individu dalam penggunaan sequencer perlu diperhatikan. Evaluasi menyeluruh akan memperkuat kolaborasi tim dan meningkatkan kualitas penyajian musik ibadah untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi jemaat.

Penerapan sequencer dalam penyajian musik ibadah juga memengaruhi proses audisi pemain musik. Noel mengungkapkan bahwa JMW sengaja memasukkan penggunaan sequencer dalam audisi untuk membiasakan pemain dengan teknologi ini sejak awal. Tujuan utamanya adalah menilai kemampuan pemain dalam mengikuti tempo yang konsisten dan mengadaptasi diri dengan penggunaan teknologi baru ini. Dengan cara ini, JMW dapat

---

memastikan kesiapan pemain untuk bekerja dengan sequencer dalam pengaturan musik ibadah.

Yosua mengonfirmasi hal ini melalui triangulasi wawancara, menambahkan bahwa dalam setiap audisi, JMW menetapkan lagu wajib dan lagu pilihan yang harus dibawakan. Untuk lagu pilihan, penggunaan track sequencer menjadi wajib, atau setidaknya, menggunakan click track. Pendekatan ini berguna untuk memastikan konsistensi tempo, menyajikan musik secara terstruktur, dan memaksimalkan penggunaan teknologi sequencer dalam setiap penampilan.

Pengaruh audisi terhadap kemajuan penyajian musik ini dijelaskan dalam Parncutt & Mcpherson (2002), yang mengungkapkan bahwa penilaian dalam bentuk audisi dapat langsung memengaruhi karir musisi. Situasi kompetitif dalam audisi dianggap lebih menegangkan dibandingkan pertunjukan hiburan, dan penilai dapat mengenali musisi yang tampil dengan lebih percaya diri.

Dalam konteks penerapan sequencer pada audisi, penulis melihat bahwa penggunaan sequencer efektif untuk menilai keterampilan teknis dan musikalitas calon musisi. Selain mengukur kemampuan dasar seperti sinkronisasi dengan click track atau pengaturan tempo, sequencer juga berperan dalam manajemen produksi yang lebih efisien. Sebelum calon pemain musik berkolaborasi dengan musisi lain menggunakan sequencer, audisi ini memastikan mereka siap beradaptasi dengan sistem yang lebih terstruktur dan profesional, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas penyajian musik secara keseluruhan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menguraikan tentang pengelolaan produksi sequencer serta pengaruhnya terhadap penyajian musik ibadah di Influence Generation. Temuan utama yang ada adalah bahwa pengelolaan sequencer pada perangkat, khususnya dalam hal panning routing, menjadi elemen krusial. Hal ini disebabkan keterbatasan audio interface yang hanya memiliki dua output. Dari perspektif pengguna, pengelolaan sequencer memberikan pengaruh signifikan terhadap proses adaptasi berbagai pihak yang terlibat dalam musik ibadah, yakni worship leader (WL), para musisi, dan sound engineer.

Lebih lanjut, evaluasi awal memainkan peran penting dalam memastikan adaptasi berjalan lancar. Melalui evaluasi terhadap penggunaan sequencer, sistem dapat diperbaiki dan disesuaikan agar berfungsi secara optimal di setiap sesi ibadah. Selain itu, audisi musisi yang melibatkan penggunaan sequencer menjadi langkah strategis dalam proses seleksi. Audisi ini tidak hanya menilai kemampuan teknis musisi, tetapi juga kesiapan mereka untuk berintegrasi dengan sistem sequencer. Dengan menjadikan sequencer sebagai bagian integral dalam audisi, musisi yang terpilih dipastikan mampu bekerja selaras dengan sistem tersebut, sehingga menghasilkan penyajian musik yang lebih tertata dan selaras.

#### **Referensi**

- Cosper, M. (2013). *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Crossway 1300 Crescent Street Wheaton, Illinois 60187.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Djelantik, A. A. M. (2011). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hosken, D. W. . (2011). *An Introduction to Music Technology*. Routledge.
- I Putu Artaya. (2018). *Manajemen Operasi dan Produksi*. [www.narotama.ac.id](http://www.narotama.ac.id)

- 
- Parncutt, R., & Mcpherson, G. E. (2002). *The Science & Psychology of Music Performance: Creative Strategies for Teaching and Learning*.
- Püst, S., Gieseke, L., & Brennecke, A. (2021). Interaction Taxonomy for Sequencer-Based Music Performances. In *Proceedings of the International Conference on New Interfaces for Musical Expression*. International Conference on New Interfaces for Musical Expression.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>